

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia merupakan makhluk sosial yang terus berinteraksi satu sama lain. Indonesia terdiri dari beragam budaya, suku, dan agama. Konsekuensi dari hal tersebut diperlukan kemampuan beradaptasi dan memahami perbedaan suku, agama, dan budaya. Dari sebuah keanegaraman di Indonesia ini biasanya sering terjadi adanya proses komunikasi yang memiliki pola tersendiri.

Pola Komunikasi merupakan pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan baik dalam kelompok kecil maupun besar. Komunikasi merupakan faktor penting dalam sebuah hubungan keluarga. Setiap keluarga memiliki bentuk pola komunikasi tersendiri termasuk dalam keluarga yang memiliki perbedaan, baik agama, ras, dan budaya. Komunikasi keluarga yang menyatakan bahwa anggota keuarga menjalankan pola interaksi yang sama secara terus menerus. Pola ini bisa bersifat negative maupun positif, tergantung dari sudut pandang dan akibat yang diterima anggota keluarga. Biasanya dalam suatu keluarga membuat persetujuan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dikomunikasikan dan bagaimana isi dari komunikasi itu diinterpretasikan. Semua peraturan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dikomunikasikan melalui cara yang sama secara terus menerus sehingga membentuk suatu pola komunikasi keluarga.

Sungailiat merupakan kepulauan Bangka yang berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta ratusan pulau-pulau kecil, total pulau yang Bernama berjumlah 470 buah dan yang berpenghuni hanya 50 pulau. Bangka Belitung terletak di bagian timur pulau Sumatra, dekat dengan Provinsi Sumatra Selatan. Bangka Belitung dikenal sebagai daerah penghasil timah, memiliki pantai yang indah dan kerukunan antar ras, suku maupun agama yang berbeda. Seiring dengan terdapatnya berbagai macam agama di Kota Sungailiat, tidak menutup kemungkinan terdapat hubungan pasangan dengan berbeda agama. hal ini disebabkan karena adanya pergaulan di kota Sungailiat yang tidak terbatas oleh agama terlebih lagi dengan memiliki penduduk tinggi dalam pemeluk agama islam maupun agama budha. Seperti yang terlansir dari data penduduk berdasarkan agama provinsi kepulauan bangka Belitung tahun 2018.

Tabel 1. 1

Data Penduduk Berdasarkan Agama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2018

**DATA PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
TAHUN 2018**

NO	KABUPATEN	AGAMA							JUMLAH
		ISLAM	KRISTEN	KHATOLIK	HINDU	BUDDHA	KONGFUTCHU	KEPERCAYAAN	
1	BANGKA	270.846	7.485	3.650	29	26.252	7.031	1.759	317.052
2	BELITUNG	155.257	2.727	1.142	759	9.014	147		169.053
3	BANGKA SELATAN	170.721	1.187	723	231	1.496	2.299	1	176.658
4	BANGKA TENGAH	159.581	4.713	4.664	41	6.462	6.814	11	182.286
5	BANGKA BARAT	181.378	2.848	953	27	8.254	3.597	9	197.066
6	BELITUNG TIMUR	118.554	1.569	405	3	3.380	163	5	124.079
7	PANGKALPINANG	177.317	8.179	7.164	64	12.860	7.966	23	213.573
	TOTAL	1.233.654	28.708	18.701	1.154	67.718	28.017	1.815	1.379.767

Dari tabel yang tertera dapat disimpulkan bahwa pemeluk agama Islam di Kota Sungailiat memiliki jumlah yang tinggi dan tidak menutup kemungkinan pada jumlah agama tertinggi kedua yaitu agama Buddha. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan sering terjadinya pernikahan beda agama yang terjadi di Kota Sungailiat yaitu agama Islam dengan agama Buddha.

Pola komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga bisa dinyatakan langsung ataupun hanya disimpulkan dari tingkah laku dan perlakuan yang sudah terbiasa terjadi dalam keluarga tersebut. Biasanya keluarga perlu mengembangkan kesadaran dari pola interaksi yang terjadi dalam keluarganya, apakah pola tersebut benar-benar diinginkan dan dapat disetujui oleh seluruh anggota keluarga, apakah pola itu membantu dalam menjaga kesehatan dan fungsi dari keluarga itu sendiri, atau malah merusak keutuhan keluarga. Kesadaran akan pola komunikasi dalam hubungan keluarga dapat dibedakan antara keluarga yang sehat dan bahagia dengan keluarga yang tidak sehat dan bermasalah. Dalam sebuah keluarga beda agama perlu memiliki sikap terbuka dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan sikap ini, biasanya di dalam keluarga dapat menciptakan kejujuran, rendah hati, adil, serta mau menerima pendapat/masukan dari masing-masing anggota keluarganya.

Hasil penelitian Hubeis, Mangkuprawira, dan Saleh (Sari et al., 2010) mengatakan bahwa pola komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Sumber dalam komunikasi keluarga ialah orangtua kepada anaknya ataupun anak kepada orangtua yang mempunyai pola-pola tertentu yang dalamnya ada keterbukaan. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan beda agama akan berbeda dengan komunikasi yang dilakukan oleh

pasangan yang memiliki kesamaan dalam beragama.

Selain itu, komunikasi interpersonal dijadikan sebagai alat untuk melihat cara komunikasi pada masing-masing pasangan agar lebih terbuka dengan lingkungannya dan meningkatkan rasa kepercayaan masing-masing dalam sebuah hubungan. Hal ini sangat diperlukan, mengingat setiap hubungan dalam pasangan akan selalu berkaitan dengan pengaruh lingkungan sekitarnya. Dari beberapa kasus yang ada setiap pasangan yang memiliki latar belakang beda agama biasanya memiliki dampak itu sendiri, yaitu sulitnya mendapatkan restu dari keluarga, tekanan yang datang dari orang sekitar bisa membuat hubungan komunikasi yang terjalin jadi tidak baik, harus memiliki rasa toleransi yang sangat besar antara satu sama lain. Tapi selain dampak yang ada pastinya memiliki manfaat itu sendiri dalam menjalhi sebuah hubungan yang memiliki latar belakang beda agama yaitu lebih menghargai perbedaan, dan kita bisa mengenal banyak ilmu baru mengenai beberapa agama.

Pernikahan beda agama berpotensi besar untuk mempunyai konflik antar pasangan maupun antara keluarga, karena itu dalam membangun pernikahan beda agama membutuhkan kesiapan psikologis yang lebih besar. Tidak hanya itu, konflik antara pasangan yang memiliki latar belakang beda keyakinan sering ditimbulkan bukan hanya dari dalam keluarga tetapi bisa juga dari lingkungan setempat. Fenomena lapangan pada pasangan suami yang berlatar belakang beda agama tersebut menyatakan bahwa konflik yang terjadi bisa karena miskomunikasi antar pasangan dalam hal beribadah, atau kegiatan sehari harinya. Peran keluarga besar sangat berpengaruh besar terhadap komunikasi antara suami istri karena dalam

pernikahan bukan hanya suami dan istri yang memiliki ikatan tetapi juga keluarga besar antara pasangan tersebut memiliki ikatan dalam segala hal. Pasangan beda agama juga banyak terjadi di kalangan selebritis Indonesia.



Gambar 1.1 Pasangan Selebritis Indonesia Beda Agama

Dari contoh fenomena gambar diatas dapat dilihat tidak menutup kemungkinan akan terjadi pernikahan beda agama pada kalangan selebritis yang dimana mereka memutuskan untuk menjalankan kehidupan rumah tangga dengan latar belakang beda agama dari setiap pasangannya seperti Irfan Bachdim dengan Jennifer Kurniawan, Mikha Tambayong dengan Deva Mahendra, dan Dimas Anggara dengan Nadine Chandrawinata. Tidak mudah untuk pasangan yang

memiliki perbedaan dalam agama untuk memelihara komunikasi interpersonal mereka. Tetapi jika mereka mempunyai cara-cara untuk memelihara hubungan mereka maka mereka akan bisa mempertahankan hubungan mereka yaitu, saling terbuka, jujur satu sama lain, saling mengerti, memiliki rasa empati terhadap pasangannya, selalu memberikan dukungan, berfikir positif terhadap pasangan maupun saling mengisi satu sama lain dan menikmati kehidupan hubungan yang ada, maka kelangsungan perkawinan beda agama akan tetap berjalan dalam waktu yang lama. Dari permasalahan ini, peneliti bermaksud mengungkap fenomena pernikahan beda agama. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan beda agama, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : “Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Beda Agama di Sungailiat”. (Teori Interaksi Simbolik Pada Pasangan Beda Agama Di Sungailiat).

Dalam penelitian ini, seberapa besar pengaruh pola komunikasi interpersonal pada pasangan yang memiliki latar belakang beda agama, karena pada pasangan umum saja apabila proses komunikasi antar pasangan itu kurang baik maka akan adanya konflik yang timbul dan berujung pertikaian maupun perceraian, oleh sebab itu, menurut Joseph A.DeVito dalam (Liliweri,1991:13) komunikasi interpersonal itu sendiri memiliki ciri-ciri yang dimana dalam sebuah pasangan harus memiliki sifat keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif yang dilakukan pada setiap pasangan. Oleh karena itu, apabila dari ciri-ciri tersebut berjalan dengan baik akan mewujudkan sebuah keharmonisan yang tercipta dalam sebuah rumah tangga.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian, maka yang menjadi fokus dari penelitian untuk memperjelas masalah dari judul **“Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Beda Agama Di Sungailiat”**.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pikiran pasangan beda agama di Sungailiat?
2. Bagaimana sikap pasangan beda agama di Sungailiat?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pasangan beda agama di Sungailiat?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pikiran dalam pasangan beda agama di Sungailiat.
2. Mengetahui sikap dalam pasangan beda agama di Sungailiat.
3. Mengetahui pandangan masyarakat dalam pasangan beda agama di Sungailiat.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 1. Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam penambahan wawasan, pengetahuan, dan

pemahaman bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan tentang ilmu komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal, mengenai pola komunikasi yang baik yang dapat digunakan dalam pernikahan beda agama bagi mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian khususnya studi komunikasi.

2. Kegunaan Praktisi

1. Kegunaan bagi peneliti dapat memberikan pengetahuan baru terkait bagaimana pola komunikasi dalam pernikahan beda agama.
2. Kegunaan bagi Pasangan Beda Agama memberikan masukan atau referensi dalam menanggapi dan menyelesaikan sebuah konflik setiap pasangan yang memiliki perbedaan keyakinan. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi kepada pihak lain mengenai pola komunikasi yang semestinya dipakai bagi pasangan yang menikah latar belakang perbedaan keyakinan.